

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata santri menurut Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pengertian, yang pertama pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata '*sastri*', sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melekat huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan bahasa Arab. Yang kedua pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata '*cantrik*' berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap (Madjid, 1997: 19-20).

Istilah senior dan junior tidak asing lagi ditelinga kaum akademisi, begitupun pula pada dunia pesantren sebutan itu menunjukkan kedudukan santri pada pondok pesantren. Santri senior seringkali menjuluki dirinya sebagai santri yang telah mapan tingkat keilmuan agamanya atau posisinya di pondok pesantren. Sedangkan santri junior notabennya merupakan santri yang baru beradaptasi dengan lingkungan pesantren serta bagaikan santri yang dapat dimanfaatkan untuk keuntungan santri senior. Dalam Kompasiana (2015), senior bisa dibilang seseorang yang lebih tinggi jabatannya, lebih banyak pengalamannya, dan lebih tua usianya. Sedangkan junior adalah sebaliknya.

Dalam dunia pesantren, pelajaran kitab-kitab Islam klasik sudah menjadi pelajaran wajib bagi para santri dan menjadi bagian dari iklim akademik pesantren. Pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan para ulama' yang bermadzhab Syafi'i, merupakan satu-satunya teks pelajaran formal yang diberikan di pesantren. Tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama', tentunya hal ini berlaku terutama bagi para santri yang tinggal di pesantren dalam waktu yang relatif panjang (Soebahar, 2013: 42).

Salah satu pembelajaran kitab Islam klasik yang diajarkan dalam pesantren adalah pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim yang merupakan kitab Islam klasik yang mengajarkan santri mengenai cara mencari ilmu yang benar serta mengajarkan *ta'dhim* (hormat) kepada guru, kitab, dan orang yang sedang dalam proses mencari ilmu. Di setiap pesantren biasanya mengajarkan kitab tersebut dikarenakan sebagai basik keilmuan santri sebelum melanjutkan ke jenjang ilmu ilmu berikutnya, terutama ilmu mengenai akhlaq atau etika. Umumnya etika kehidupan pesantren itu, santri dididik untuk hidup mandiri ketika berada dalam pesantren baik santri senior maupun santri junior. Misalnya dalam hal mencuci pakaian, menata lemari, membersihkan kamar, memasak, dll. Pondok pesantren pada umumnya terdapat santri senior yang ikut serta membantu pengasuh pesantren (kiai) untuk mendidik atau *menggembleng* santri junior untuk lebih hidup secara mandiri di pesantren. Karena kemandirian merupakan salah satu pola kehidupan dalam pesantren.

Menurut Soebahar (2013: 44) pola kehidupan pesantren termanifestasikan dalam istilah ‘pancajiwa’ yang di dalamnya memuat lima jiwa yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Ke lima jiwa tersebut ialah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggungjawab. Dimanapun pesantren berada, setiap pesantren pasti menanamkan pola kehidupan tersebut dalam sistem yang dijalankan oleh elemen elemen yang ada di dalamnya.

Beda dengan Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto yang menerapkan konsep pola kehidupan pesantren tersebut. Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging terdapat ciri khas yang dimiliki oleh santri senior. Sebagian santri senior mengimplementasikan nilai nilai pesantren kepada santri junior melalui pelayanan terbaik yang diberikan santri senior kepada santri juniornya. Tindakan santri senior kepada santri junior tersebut berupa berpenampilan rapi ketika di hadapan santri junior, menyapu, mengepel, membersihkan kamar santri junior, menyiapkan alas

tidur ketika santri junior akan tidur, menyiapkan makanan, menata lemari, bahkan ada yang sampai mencuci baju santri junior (Observasi pada 23 September 2018).

Peran pengasuh pesantren (kiai) dalam penanaman nilai moral kepada santri santrinya sangat berpengaruh pada masa depan santri santri. Untuk itu adanya pendistribusian wewenang yang diberikan pengasuh pesantren kepada para santri dan guru yang menetap di pesantren khususnya pendistribusian wewenang kepada santri senior dan ustad ustad mukim yang telah berdomisili lama di pesantren. Adanya pendistribusian wewenang bertujuan untuk menjadikan santri santri betah di pesantren serta memudahkan pengasuh pesantren dalam mendistribusikan penanaman nilai moral kepada para santri, khususnya terhadap santri junior. Untuk itu tindakan santri senior tersebut tidak datang dengan sendirinya, melainkan karena adanya beberapa faktor, salah satunya adalah dari faktor anjuran yang diberikan pengasuh pesantren (kiai) serta atas kata kata sakral yang pernah diberikan pengasuh pesantren (kiai) kepada para santri.

Pendidikan di dunia pondok pesantren memang yang ditekankan adalah kualitas akhlaq dan keilmuan agama, serta ilmu umum seperti sekolah formal sebagai pelengkap dari basic keilmuan agama yang dimiliki oleh para santri. Seperti pondok pesantren yang ada di Desa Jabontegal Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto yang bernama Pondok Pesantren Nurul Islam yang baru berusia sembilan tahun sudah memiliki lebih dari seribu santri yang terdiri dari santri putra dan santri putri. Dengan setiap tahunnya santri yang masuk pada pesantren tersebut terus bertambah banyak menjadikan tantangan tersendiri bagi pengasuh pesantren, ustad mukim, serta para santri senior, terutama peran yang dijalankan oleh santri senior yang kesehariannya lebih sering bertatap muka dengan santri junior.

Kondisi tersebut menjadikan santri senior mempunyai manajemen kesan yang harus diperlihatkan kepada santri junior agar nampak baik. Karena tindakan yang dilakukan oleh santri senior sekaligus menggambarkan lingkungan pesantren, supaya santri junior betah di

pesantren. Peran sosial inilah yang dilakukan oleh santri senior yang tidak seperti tindakan atau interaksi sosial yang dilakukan santri senior di belakang santri junior. Santri senior memiliki sisi yang tidak ditampilkan di depan santri junior. Sisi tersebut adakalanya mengarah pada hal positif dan negatif, untuk itu sisi tersebut tidak diperlihatkan kepada santri junior, sebagai bentuk dari sisi *back stage* untuk tampil ke sisi *front stage*.

Pondok pesantren merupakan institusi sosial yang terdapat struktur dan sistem sosial yang mengatur pola kehidupan santri yang ada di dalamnya. Santri senior dalam menjalankan peran yang sesuai dengan status sosial yang dimiliki tidak selamanya mengikuti aturan pesantren. Melainkan ketika ada kesempatan-kesempatan untuk melanggar, maka potensi untuk menentang struktur atau sistem pesantren akan muncul. Adanya menentang sistem sebagai manifestasi dari kejenuhan atas peran yang dijalankan sesuai dengan status yang dimiliki, sehingga tindakan *back stage* mulai nampak.

Oleh karena itu atas latar belakang masalah yang ada, peneliti mencoba menelaah lebih dalam interaksi sosial dan perlakuan khusus yang dilakukan oleh santri senior kepada santri junior yang ada di Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto, yang mana dalam prosesnya terdapat manajemen kesan serta peran pengasuh pesantren (kiai) sebagai pendorong santri senior untuk bersikap seperti itu. Terdapat peran sosial menarik yang dijalankan oleh santri senior kepada santri junior, yang mana tidak semua pondok pesantren santri seniornya bersikap seperti itu. Dan seperti apa sisi tersembunyi yang dimiliki oleh santri senior ketika sedang tidak bersama dengan santri junior. Inilah yang menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mengulas lebih dalam mengenai Dramaturgi yang dijalankan oleh kiai, santri senior pada santri junior dengan judul penelitian ‘*Dramaturgi Kiai dan Santri Senior Musrif Di Hadapan Santri Junior*’ (Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Dramaturgi yang dijalankan oleh Kiai dan Santri Senior *Musrif* Di Hadapan Santri Yuniior di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Dramaturgi yang dijalankan oleh Pengasuh Pesantren (Kiai) dan Santri Senior *Musrif* Di Hadapan Santri Yuniior di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat dilanjutkan oleh peneliti lain dengan topik penelitian yang serupa.
- b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang kajian Sosiologi khususnya menyangkut interaksi sosial yakni Dramaturgi yang dijalankan oleh kiai dan santri senior *musrif* di hadapan santri yuniior di Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat memberi pandangan, penjelasan terkait fenomena sosial yang terjadi dalam dunia pesantren khususnya mengenai Dramaturgi kiai dan santri senior *musrif* di hadapan santri yuniior.
- b. Memberikan informasi kepada pembaca tentang Dramaturgi yang dijalankan oleh kiai dan santri senior *musrif* di hadapan santri yuniior di Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto.